

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai salah satu lembaga pendidikan nasional tingkat menengah memiliki peranan yang penting dalam mempersiapkan generasi muda menyongsong masa depan. Siswa harus dipersiapkan menghadapi persaingan global dan pesatnya perkembangan IPTEK, karena hanya individu yang mempunyai kemampuan sajarah yang dapat mengaktualisasikan diri dan mempertahankan eksistensinya (Rahmawaty,2003). Munandar (2004:6) menghimbau dunia pendidikan agar menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal.

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan yang sangat potensial dalam pembentukan manusia berkualitas sebab kemampuan ini sangat diperlukan peranannya dalam memecahkan suatu masalah. Dengan kreativitas memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya (Munandar, 2004:6). Oleh karena itu, kebutuhan akan kreativitas saat ini dirasakan semakin meningkat, sebagaimana yang banyak diungkapkan oleh berbagai sumber media cetak yang terkait dengan masalah ini. Peningkatan kebutuhan akan kreativitas ini diakui dalam semua bidang kegiatan manusia, baik di sekolah, keluarga, pekerjaan, pengembangan IPTEK, hingga kegiatan sehari-hari. Akan tetapi, di

lain pihak disadari bahwa belum banyak yang dilakukan untuk merealisasikan kebutuhan ini. Salah satu sebabnya adalah kurangnya perhatian dunia pendidikan dalam menumbuh-kembangkan kreativitas.

Misalnya saja di lingkungan sekolah, hingga saat ini belum begitu memperhatikan upaya menumbuh-kembangkan kreativitas. Menurut Hadiat (Farida, 2003: A 7-2) bahwa kurangnya pengembangan kreativitas dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Gaya mengajar guru yang hanya melatih siswa untuk menghafal berbagai konsep tanpa disertai pemahaman terhadap konsep tersebut. Alasan yang sering dikemukakan adalah untuk mengejar target ujian akhir.
2. Soal-soal ujian akhir kurang memotivasi siswa berpikir kreatif, karena umumnya bentuk soal berupa pilihan ganda.

Selain itu, alat ukur tes masih didominasi untuk mengarahkan siswa mencari satu jawaban yang benar dan seragam sehingga dapat menyebabkan kemampuan berpikir divergen dan kemampuan kreatifnya kurang terungkap

3. Fasilitas sekolah untuk menopang pengembangan kreativitas siswa yang berkaitan dengan perkembangan sains dan teknologi umumnya kurang memadai. Beberapa alat laboratorium dan sarana yang ada di sekolah belum dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang inovatif sehingga tak jarang guru melakukan pembelajaran dengan metode konvensional kembali.

Selain itu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengajaran di sekolah terlalu menekankan pada penyampaian informasi dan penguasaan sejumlah konsep atau informasi belaka. Kemungkinan besar hal tersebut kurang bermanfaat bagi siswa jika konsep tersebut dikomunikasikan seperti menuangkan air ke dalam gelas (Trianto, 2007). Hal ini dapat menyebabkan pengalaman belajar siswa terbatas dan kurang mengakomodasi kemampuan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Mereka cenderung menuliskan keterangan guru dan mengungkapkan kembali ilmu pengetahuan yang telah dihapalkannya dalam ruang ujian (Hassoubah,2004: 9-10). Pada akhirnya cara berpikir guru pun cenderung dipaksakan kepada siswa sehingga kreativitas berpikir siswa menjadi kurang berkembang.

Munandar (2004) menyatakan bahwa pendidik dan orang tua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan ketrampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana dan prasarana. Dengan kata lain lingkungan yang kondusif dapat mendorong menumbuh-kembangkan kemampuan kreatif maupun kreativitas berpikir anak. Treffinger (Supriadi, 2001:16) menyatakan bahwa setiap orang sebenarnya memiliki potensi untuk kreatif, hanya saja potensi kreatif setiap orang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap orang dapat menumbuh-kembangkan kemampuan kreatifnya termasuk kreativitas berpikirnya. Untuk melatih dan menumbuh-kembangkan kreativitas berpikir diperlukan bantuan baik dari luar dan dalam.

Melalui proses pendidikan, khususnya pada disiplin ilmu biologi, kreativitas berpikir siswa dapat ditumbuh-kembangkan melalui latihan-

latihan berpikir dengan memecahkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya. Model *Problem Based Instruction* (PBI) merupakan salah satu model pengajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan yang kontekstual untuk belajar melatih kreativitas berpikir siswa. Proses PBI diawali dengan mengemukakan masalah dan dilanjutkan dengan kegiatan penyelidikan hingga menyajikan hasil karya. Ibrahim (Mustika,2006) menyatakan bahwa *Problem Based Instruction* (PBI) dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi. *Problem Based Instruction* diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang melibatkan siswa untuk bebas mengemukakan gagasannya sehingga memacu menumbuh-kembangkan kreativitas berpikirnya.

Dengan demikian, peneliti tertarik ingin mengetahui sejauh mana kreativitas berpikir siswa terungkap melalui *Problem Based Instruction* . Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kreativitas berpikir siswa jika dihadapkan kepada permasalahan yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan terutama pencemaran tanah yang diakibatkan oleh sampah.

Dewasa ini, kota Bandung tengah mengalami permasalahan sampah yang cukup pelik. Hampir di setiap sudut kota, limbah atau sampah dihasilkan baik oleh rumah tangga maupun industri dimana kian hari kian menumpuk. Bahkan sebagian besar limbah atau pun sampah sudah tidak dapat ditampung

lagi di berbagai tempat. Belum lagi bencana ekologis yang ditimbulkan akibat buruknya manajemen pengelolaan sampah, longsor sampah dan banjir selalu menjadi ancaman bagi kota-kota besar yang memproduksi banyak sampah, seperti yang terjadi di Leuwigajah dan Bantar Gebang (Walhi, 2007). Realitas ini semakin menunjukkan buruknya pengelolaan sampah di Indonesia, yang tidak hanya terkait dengan persoalan lingkungan hidup, melainkan juga dengan persoalan kemanusiaan lainnya. Hal ini merupakan permasalahan utama yang harus dicari solusi atau alternatif penyelesaiannya. Oleh karena itu, melalui pendidikan siswa perlu dirangsang untuk mengembangkan kesadarannya, ketrampilan, dan kreativitas berpikirnya dalam memecahkan masalah-masalah yang kontekstual tersebut.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), materi yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan menuntut siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Sesuai dengan standar kompetensi (SK) yang harus dicapai dalam materi ini, yaitu menganalisis hubungan antara komponen ekosistem serta kompetensi dasarnya (KD) yaitu :

- 1) menjelaskan keterkaitan antara kegiatan manusia dengan masalah pencemaran lingkungan, dan
- 2) menganalisis jenis-jenis limbah dan daur ulang limbah.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut dapat dicapai dengan baik apabila siswa memiliki kreativitas berpikir yang baik dan ditunjang juga dengan metode pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang dapat menumbuh-kembangkan kreativitas siswa.

Berdasarkan pemikiran yang telah dikemukakan tersebut, penulis bermaksud mengkaji “Kreativitas Berpikir Siswa SMA melalui *Problem Based Instruction* Pada Konsep Pencemaran Tanah”.

2. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah “Bagaimanakah kreativitas berpikir siswa SMA melalui *Problem Based Instruction* pada konsep pencemaran tanah?

Untuk memperjelas aspek-aspek yang akan diteliti, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah aspek kelancaran berpikir siswa melalui *Problem Based Instruction* pada konsep pencemaran tanah?
- b. Bagaimanakah aspek keluwesan berpikir siswa melalui *Problem Based Instruction* pada konsep pencemaran tanah?
- c. Bagaimanakah aspek keaslian berpikir siswa melalui *Problem Based Instruction* pada konsep pencemaran tanah?
- d. Bagaimanakah aspek kemampuan memerinci siswa melalui *Problem Based Instruction* pada konsep pencemaran tanah?
- e. Bagaimanakah respon siswa setelah menerapkan *Problem Based Instruction* pada konsep pencemaran tanah?